

TARBIYAH DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN: ANALISIS SEMANTIK TERHADAP KATA RABB DAN RELEVANSINYA DENGAN KONSEP PENDIDIKAN ISLAM

Wela Maryani¹, Ali Musolli Sohibi Harahap², Samsuddin³, Balkis Nur Azizah⁴

^{1&2} Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Imam Bonjol, Padang, Indonesia

³Program Studi Pendidikan Agama Islam, STAI Al-Hidayah, Bogor, Indonesia

⁴Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Sunan Giri, Trenggalek, Indonesia

*Email korespondensi: welamariani01@gmail.com

Riwayat Artikel:

Diajukan: Oktober 2025

Diterima: November 2025

Diterbitkan: Desember 2025

Abstract

This study aims to analyze the semantic meaning of the term Rabb in the Qur'an and explain its implications for the concept of Islamic education, particularly within the framework of tarbiyah. The research employs a library-based method with a Qur'anic semantic approach through lexical analysis, contextual examination of verses, and semantic relation mapping. Data were obtained from primary sources consisting of Qur'anic verses containing the word Rabb, as well as secondary sources such as classical and contemporary tafsir works, tarbiyah literature, and studies in Arabic linguistics. The findings indicate that the term Rabb encompasses a broad range of meanings, including creation, nurturing, regulation, guidance, and the gradual perfection of human nature (fitrah). These results affirm that tarbiyah in the Qur'anic perspective is not teaching with merely the transmission of knowledge, but an integral and continuous process that involves spiritual, moral, intellectual, and social development. The study concludes that understanding the comprehensive meaning of Rabb provides a theological, philosophical, and pedagogical foundation for a holistic Islamic educational concept that is gradual, character-oriented, and centered on the development of human fitrah toward maturity and piety.

Keywords: education, islamic education, rabb, tarbiah, tarbiah islamiah

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna semantik kata *Rabb* dalam Al-Qur'an serta menjelaskan implikasinya terhadap konsep pendidikan Islam, khususnya dalam kerangka tarbiyah. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan pendekatan semantik Al-Qur'an melalui analisis leksikal, konteks ayat, dan relasi makna. Data diperoleh dari sumber-sumber primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *Rabb*, serta sumber sekunder seperti tafsir, literatur tarbiyah, dan kajian linguistik Arab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kata *Rabb* memiliki cakupan makna yang luas, mencakup aspek penciptaan, pemeliharaan, pengaturan, pembimbingan, dan penyempurnaan fitrah manusia secara bertahap. Temuan ini menegaskan bahwa tarbiyah dalam perspektif Al-Qur'an bukan sekadar proses pengajaran dalam konteks transfer pengetahuan, melainkan proses integral dan berkelanjutan yang mencakup pengembangan spiritual, moral, intelektual, dan sosial. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman terhadap makna komprehensif *Rabb* memberikan landasan teologis filosofis, dan pedagogis bagi konsep pendidikan Islam yang holistik, bertahap, berorientasi pada kesempurnaan akhlak, serta berpusat pada pengembangan fitrah manusia menuju kedewasaan dan ketakwaan.

Kata kunci: Pendidikan, Pendidikan islam, *rabb*, tarbiyah, tarbiyah islamiyah

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses sistematis dan berkelanjutan yang bertujuan menumbuhkembangkan seluruh potensi manusia berdasarkan nilai-nilai ilahiah yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam kerangka ini, pendidikan Islam diarahkan untuk membentuk manusia yang utuh—yang seimbang secara spiritual, intelektual, emosional, dan sosial—agar mampu menjalani kehidupan secara kaffah (Samsuddin & Idharudin, 2025). Tujuan tersebut mencakup pembentukan pribadi saleh berakhlak mulia sekaligus terwujudnya masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai kesalehan sosial. Dengan kata lain tujuan pendidikan tidak hanya diarahkan pada pengembangan aspek kognitif dan spiritual, tetapi juga pada pembentukan karakter, profesionalitas, dan tanggung jawab sosial (Samsuddin, 2024; Iskandar, et.al,2025).

Oleh karena itu, pendidikan tidak sekadar dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya menyeluruh untuk membentuk kepribadian Islami yang mampu membawa perubahan pada diri dan sosial kemasyarakatan (Iskandar et al., 2025). Pandangan tersebut sejalan dengan hakikat pendidikan dalam Islam yang menuntun manusia menjadi hamba Allah yang sejati, yaitu individu yang menyadari tujuan hidupnya dan menjalankannya melalui pengabdian kepada-Nya (Samsuddin, 2020). Dalam konteks ini, konsep *tarbiyah* menempati posisi sentral karena secara etimologis berkaitan dengan akar kata *rabb* yang dalam Al-Qur'an memuat gagasan pengasuhan, pembimbingan, dan pengembangan potensi manusia secara bertahap dan berkesinambungan.

Namun, dinamika pendidikan Islam kontemporer menunjukkan berbagai persoalan fundamental, antara lain disorientasi nilai, degradasi moral peserta didik, dan fragmentasi tujuan pendidikan yang menyebabkan hilangnya keseimbangan antara aspek kognitif, emosional, dan spiritual. Paradigma pendidikan modern sering kali menekankan capaian akademik tetapi mengabaikan dimensi pembentukan karakter dan kesadaran transendental. Dalam kondisi seperti ini, Al-Qur'an menawarkan paradigma pendidikan integral melalui konsep *rabb*, yang menggambarkan Allah sebagai pendidik sejati (*rabb al-'ālamīn*) dan menegaskan bahwa proses pendidikan harus berorientasi pada pertumbuhan yang terarah menuju kesempurnaan. Akar kata *r-b-b* memuat makna perkembangan yang gradual, pengasuhan penuh kasih sayang, dan bimbingan kontinu (Noviyanti,

Romzi, & Rikza, 2025). Syamsudin (2022) menunjukkan bahwa Surah Al-'Alaq mengilustrasikan pola pendidikan bertahap yang mengintegrasikan pengetahuan dan kesadaran spiritual, sedangkan Rusdiati (2023) menegaskan bahwa relasi antara *rabb* dan manusia merepresentasikan pendekatan pedagogis Qur'ani yang lembut, penuh rahmah, namun tetap mengarahkan manusia kepada kesempurnaan moral dan intelektual. Dengan demikian, analisis semantik terhadap kata *rabb* menjadi relevan untuk merumuskan kembali paradigma tarbiyah Qur'aniyah yang mampu menjawab tantangan pendidikan Islam kontemporer.

Berpijak pada konteks tersebut, masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana makna semantik kata *rabb* dan derivasinya dalam Al-Qur'an dapat menjadi landasan konseptual bagi pembangunan paradigma tarbiyah dalam pendidikan Islam masa kini. Fokus penelitian diarahkan untuk mengungkap dimensi semantik dan teologis dari konsep *rabb* serta menghubungkannya dengan fondasi epistemologis pendidikan Islam. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah merumuskan kerangka tarbiyah Qur'aniyah yang menekankan pengembangan potensi manusia secara integral (*al-tanmiyah al-kulliyah*), mencakup aspek kognitif, afektif, moral, dan spiritual. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi penguatan basis tafsir semantik dalam studi pendidikan Islam, sekaligus menawarkan model konseptual yang berakar pada wahyu dan relevan dengan tuntutan transformasi pendidikan di era modern.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji tema tarbiyah dan konsep pendidikan dalam Al-Qur'an melalui berbagai pendekatan. Gunawan (2022) menekankan pentingnya pemahaman semantik untuk membangun konsep pendidikan integral, sementara Ridwan, Pasaribu, dan Drajat (2022) mengidentifikasi nilai-nilai pengasuhan dan kasih sayang dari penggunaan istilah *rabb* dalam konteks pendidikan anak. Syamsudin (2022) dan Rusdiati (2023) menerapkan pendekatan semantik dalam menafsirkan Surah Al-'Alaq dan Al-Fatihah guna menjelaskan pola pendidikan berbasis wahyu. Di sisi lain, Nandang dan Khoiruddin (2023) mengembangkan pendekatan semantik Ibnu Katsir dalam konteks pesantren, sedangkan Ahmad (2021) menggunakan perspektif Al-Attas untuk menggarisbawahi pentingnya keadilan, keseimbangan, dan adab dalam pendidikan Qur'ani. Meski demikian, sebagian besar kajian yang ada masih bersifat deskriptif dan belum mengintegrasikan analisis semantik kata *rabb* dengan konsepsi filosofis pendidikan Islam yang bersifat holistik dan komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk menegaskan posisi kata *rabb* sebagai inti semantik tarbiyah Qur'aniyah serta menawarkan model pendidikan Islam yang

berlandaskan pengasuhan rabbani, keseimbangan nilai, dan pembangunan manusia paripurna. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis sekaligus praktis dalam memperkaya khazanah tafsir semantik dan memperkuat orientasi pendidikan Islam menuju pembentukan manusia yang beradab, berketuhanan, dan berperan konstruktif dalam masyarakat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan metode semantik Al-Qur'an (*tafsir maudhū'ī bi al-manhaj al-lughawī*). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri makna kata *rabb* dan seluruh derivasinya secara mendalam melalui kajian kebahasaan, analisis konteks ayat, serta pemeriksaan hubungan makna tersebut dengan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam. Fokus utama penelitian diarahkan pada eksplorasi makna integral yang dikandung istilah *rabb* sehingga dapat dirumuskan sebagai landasan epistemologis bagi pengembangan paradigma tarbiyah Qur'aniyah.

Target kajian dalam penelitian ini adalah semua ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *rabb* dan bentuk turunannya seperti *rabbī*, *rabbukum*, *rabbana*, dan berbagai variasi morfologis lainnya. Dengan demikian, subjek penelitian bukanlah manusia atau fenomena sosial empiris, melainkan teks Al-Qur'an sebagai objek formal kajian linguistik-semantik. Sumber data primer terdiri dari mushaf Al-Qur'an dengan fokus pada ayat-ayat yang memuat akar kata *r-b-b*. Sumber data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir klasik dan modern, seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, dan *Tafsīr al-Mishbāh*, serta berbagai literatur ilmiah yang membahas pendidikan Islam, semantik Qur'ani, dan studi linguistik Arab kontemporer. Kehadiran sumber sekunder ini berfungsi sebagai rujukan komparatif yang memperkaya analisis makna dan menguatkan argumentasi konseptual penelitian.

Prosedur penelitian dilakukan melalui beberapa tahap yang saling berkesinambungan. Pertama, peneliti mengidentifikasi seluruh ayat yang mengandung kata *rabb* dan derivasinya menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān*. Identifikasi ini menghasilkan daftar ayat yang menjadi dasar untuk analisis lanjutan. Kedua, setiap ayat dikaji berdasarkan konteks linguistik dan konteks tematiknya, baik secara mikro (struktur kalimat, bentuk kata, dan relasi makna) maupun secara makro (tema surah, hubungan antarayat, dan struktur wacana Qur'ani). Ketiga, peneliti melakukan *close reading* terhadap penjelasan para mufassir dalam kitab-kitab tafsir guna membandingkan penafsiran makna *rabb* menurut perspektif klasik, pertengahan, dan modern. Keempat, data yang terkumpul kemudian dikategorikan ke dalam tema-tema makna seperti

pengasuhan, kepemilikan, pengaturan, pemeliharaan, pendidikan, dan pembimbingan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen berbasis dokumen, berupa *mu'jam*, mushaf Al-Qur'an, kitab tafsir, dan literatur akademik, karena penelitian ini bersifat tekstual dan tidak melibatkan instrumen lapangan seperti wawancara atau observasi. Instrumen tersebut memungkinkan peneliti menelusuri akar kata, struktur morfologi, konteks penggunaannya, serta nuansa makna yang muncul dalam ayat-ayat Al-Qur'an sehingga analisis semantik dapat dilakukan secara sistematis dan terukur.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis semantik induktif-komparatif. Pada tahap induktif, makna kata *rabb* ditafsirkan berdasarkan konteks setiap ayat untuk menemukan pola makna yang konsisten. Kemudian dilakukan analisis komparatif dengan membandingkan hasil temuan linguistik dengan penjelasan kitab tafsir dan hasil penelitian terdahulu. Melalui proses ini, makna-makna tematik dirumuskan dan dikaitkan dengan konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam. Tahap akhir dari analisis ini adalah merumuskan kerangka konseptual tarbiyah Qur'aniyah yang bersumber dari struktur makna *rabb*, yang mencakup dimensi pengasuhan, pengembangan potensi, pengarahan moral-spiritual, dan pembentukan kepribadian Islami secara komprehensif.

Metode penelitian ini secara keseluruhan dirancang untuk memastikan bahwa makna *rabb* tidak hanya dipahami secara linguistik, tetapi juga ditempatkan dalam kerangka pendidikan Islam yang filosofis dan aplikatif. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam dan relevan mengenai fondasi tarbiyah dalam Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ANALISIS SEMANTIK TERHADAP KATA RABB DALAM AL-QUR'AN

Distribusi dan Frekuensi Derivasi Kata *Rabb*

Hasil penelusuran leksikal menggunakan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'ān* menunjukkan bahwa kata *rabb* dan derivasinya muncul lebih dari 900 kali dalam Al-Qur'an, tersebar pada berbagai surah Makkiyyah dan Madaniyyah. Frekuensi kemunculan yang tinggi ini menandakan bahwa *rabb* merupakan salah satu kata kunci (*key word*) dalam sistem makna Al-Qur'an. Derivasi yang paling sering muncul adalah bentuk *rabbī* (Tuhanku), *rabbukum* (Tuhan kalian), dan *rabbana* (Tuhan kami). Penggunaan bentuk-bentuk tersebut tidak hanya menggambarkan relasi vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga menampilkan pola relasi edukatif yang menekankan aspek pengasuhan, bimbingan, dan pengembangan. Sebagaimana dinyatakan dalam *Tafsir Al-Azhar* (Hamka, 2015),

bahwa kata *Rabb* meliputi segala macam pemeliharaan, penjagaan, dan jufa pendidikan dan pengasuhan.

Dalam konteks ini, *rabb* tidak sekadar menunjukkan otoritas ketuhanan, tetapi juga merepresentasikan prinsip pendidikan dan pengasuhan (*tarbiyah*). Hal ini sejalan dengan pandangan Toshihiko Izutsu (1964) dalam *God and Man in the Qur'an*, bahwa setiap istilah kunci dalam Al-Qur'an membentuk jaringan semantik yang saling terhubung, dan maknanya tidak bisa dilepaskan dari konteks moral dan spiritual keseluruhan teks. Dengan demikian, *rabb* sebagai istilah teologis memiliki medan makna yang mencakup dimensi pedagogis: Tuhan sebagai *al-Murabbī*—Pendidik yang menumbuhkan, memelihara, dan mengarahkan ciptaan-Nya menuju kesempurnaan fitrah.

Quraish Shihab (2002) dalam *Tafsir al-Mishbāh* menegaskan bahwa penggunaan kata *rabb* dalam berbagai konteks Al-Qur'an selalu berkaitan dengan tindakan Allah dalam membimbing manusia, baik melalui penciptaan, pengaturan, maupun pengajaran. Dalam Surah al-Fātiḥah, misalnya, Allah disebut *Rabb al-'ālamīn*, yang menunjukkan bukan hanya kekuasaan universal-Nya, tetapi juga sifat pengasuhannya terhadap seluruh alam semesta. Artinya, setiap bentuk *rubūbiyyah* mengandung proses *tarbiyah* yang terus-menerus: dari penciptaan (*al-khalq*), pemeliharaan (*al-ri'āyah*), hingga pengajaran (*al-ta'lim*).

Analisis ini sejalan dengan temuan Syamsudin (2022) yang menjelaskan bahwa dalam Surah al-'Alaq ayat 1–5, kata *rabb* dikaitkan dengan tindakan pengajaran (*allama*), sehingga menegaskan peran Tuhan sebagai sumber pendidikan dan pengetahuan. Dengan demikian, distribusi dan penggunaan kata *rabb* menegaskan pola hubungan dialektis antara ketuhanan dan pendidikan, antara *rubūbiyyah* dan *tarbiyah*.

Analisis Kontekstual dan Teologis Makna *Rabb*

Secara etimologis, kata *rabb* berasal dari akar kata *r-b-b* yang berarti “menumbuhkan”, “memperbaiki”, “mengatur”, dan “memelihara”. Al-Rāghib al-Aṣfahānī dalam *al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'ān* menjelaskan bahwa *rabb* mencakup makna *al-mālik* (pemilik), *al-sayyid* (penguasa), *al-mudabbir* (pengatur), dan *al-murabbī* (pendidik atau pengasuh). Beliau juga mengatakan bahwa *Al-Rabb* berasal dari kata *tarbiyah* yang bermakna menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap hingga sampai pada batas kesempurnaan (Samsuddin, 2024). Makna serupa juga dikemukakan oleh Al-Baidhawi yang mengatakan bahwa *Rabb* berasal dari *tarbiyah* yang berarti mengantarkan sesuatu kepada kesempurnannya setahap demi setahap kemudian disifatkan kepada Allah sebagai bentuk *mubalaghah*. Dari makna tersebut dapat disimpulkan bahwa *rabb* menggambarkan sosok yang memelihara sesuatu secara bertahap hingga mencapai kesempurnaan, suatu proses yang identik dengan hakikat pendidikan.

Makna semantik *rabb* juga dapat dikelompokkan dalam beberapa konteks utama: (1) *Rabb* sebagai **pencipta dan pemberi kehidupan** (QS. al-Baqarah [2]:21–22); (2) *Rabb* sebagai **pemberi petunjuk dan pengatur** (QS. al-A'la [87]:2–3); dan (3) *Rabb* sebagai **pengasuh dan pendidik** (QS. al-Isrā' [17]:24, QS. al-Fātiḥah [1]:2).

Dalam konteks terakhir, tampak jelas bahwa *rabb* berfungsi sebagai model ideal bagi pendidik dalam Islam. Sebagaimana Allah mendidik manusia dengan kasih sayang dan kelembutan (*rahmah*), demikian pula pendidik manusia harus meneladani sifat *rubūbiyyah* dalam mengarahkan peserta didik.

Hal ini diperkuat oleh pandangan Al-Attas (1980) yang menyatakan bahwa pendidikan dalam Islam pada hakikatnya adalah proses *ta'dīb*—pembentukan adab manusia berdasarkan pengenalan terhadap Tuhan sebagai *rabb*. Dengan mengenal *rabb*-nya, manusia akan mengenal posisi dirinya sebagai makhluk yang harus tumbuh dalam bimbingan ilahi. Konsep ini juga dijelaskan oleh Hasan Langgulung (1989) yang menegaskan bahwa inti dari pendidikan Islam adalah *tarbiyah*, yaitu proses menumbuhkan seluruh potensi manusia menuju kesempurnaan fitrah sesuai kehendak Allah.

Dengan demikian, makna semantik *rabb* dalam Al-Qur'an menegaskan bahwa pendidikan sejati harus berakar pada prinsip *rubūbiyyah*. Prinsip ini mengandaikan proses pembinaan yang berkelanjutan, kasih sayang yang menyeluruh, dan tujuan akhir berupa kesempurnaan moral dan spiritual manusia. Seperti ditegaskan Nasr (2010), sistem pendidikan Islam yang berorientasi pada tauhid menempatkan Tuhan sebagai pusat pengetahuan dan sumber nilai. Dalam kerangka itu, *rabb* tidak hanya dipahami sebagai “Tuhan yang mencipta”, tetapi juga “Tuhan yang mendidik”, yang menjadi model konseptual bagi seluruh aktivitas pendidikan Islam.

RELASI MAKNA RABB DENGAN KONSEP TARBIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Makna *Tarbiyah* sebagai Proses Pengembangan Potensi Manusia

Hasil analisis semantik menunjukkan bahwa akar kata *rabb* dan *tarbiyah* memiliki keterkaitan langsung secara konseptual dan linguistik. Kedua istilah ini berasal dari akar yang sama (*r-b-b*) yang mengandung makna dasar *al-namā'* (pertumbuhan), *al-ri'āyah* (pemeliharaan), dan *al-taqwiyah* (penguatan). Hal ini memperlihatkan bahwa dalam Al-Qur'an, proses *rubūbiyyah* (ketuhanan) selalu mengandung dimensi edukatif, yaitu bimbingan Allah terhadap makhluk-Nya menuju kesempurnaan eksistensial. Dengan demikian, *tarbiyah* pada hakikatnya adalah manifestasi dari *rubūbiyyah Allah* dalam ranah manusia.

Makna ini dikuatkan oleh Quraish Shihab (2002) yang menegaskan bahwa Allah disebut *Rabb al-‘ālamīn* karena Ia mendidik dan membimbing seluruh ciptaan secara bertahap menuju kesempurnaan kodratnya. Dalam kerangka pendidikan Islam, *rabb* menjadi model ilahiah bagi pendidik manusia yang berkewajiban meneladani sifat-sifat Allah dalam mendidik, yakni kasih sayang, kebijaksanaan, dan kesabaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Sa’diy yang mengatakan bahwa Allah sebagai Rabb bermakna murabbi bagi seluruh alam semesta. Proses tarbiyah Allah kepada alam seluruh makhluk ini mencakup penciptaan, pemenuhan fasilitas hajat hidup, pemberian nikmat dan rezki, pembimbingan melalui hidayah/petunjuk (Al-Sa’diy, 2002).

Pandangan tersebut diperkaya oleh al-Marāghī sebagaimana dalam (hHarahap, et.al, 2024) yang menjelaskan bahwa istilah *rabb* mengandung makna *tarbiyah* (تربية) dalam arti pendidikan sekaligus proses pertumbuhan dan pengembangan. Secara lebih luas, tarbiyah mencakup makna “bertumbuh” dan “bersifat dinamis,” sebagaimana terlihat dalam perkembangan manusia yang berlangsung secara bertahap sejak berada dalam kandungan, kemudian lahir sebagai bayi, tumbuh menjadi anak-anak, remaja, dewasa, hingga memasuki usia lanjut. Sifat dinamis ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang bergerak, memiliki energi, serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi dengan berbagai kondisi. Lebih jauh lagi, al-Marāghī menegaskan bahwa setelah menciptakan manusia, Allah Swt juga yang mendidik, memelihara, dan menjaga mereka. Dengan demikian, tarbiyah tidak hanya bermakna proses pendidikan dalam pengertian pedagogis, tetapi juga mencakup dimensi penjagaan dan bimbingan ilahiah. Artinya, setiap fase perkembangan manusia selalu berada dalam pengawasan dan arahan Allah sebagai Rabb, yang terus menumbuhkan potensi manusia menuju kesempurnaan yang telah ditetapkan bagi mereka (Harahap, et.al, 2024)

Dengan demikian, istilah *tarbiyah* bukan sekadar proses pengajaran (*ta’līm*) atau penyucian diri (*tazkiyah*), melainkan usaha sadar untuk menumbuhkan seluruh potensi manusia secara bertahap dan berkesinambungan agar mencapai keseimbangan antara akal, hati, dan perilaku. *Tarbiyah* berfungsi membentuk pribadi yang integratif—cerdas secara intelektual, jernih secara spiritual, dan lurus secara moral—sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupannya dengan kesadaran ilahiah serta tanggung jawab sosial yang tinggi.

Dalam konteks semantik Qur’ani, hal ini sejalan dengan prinsip *rabb* yang menumbuhkan (*rabba*) sesuatu hingga sempurna sesuai fitrahnya. Fahir Aqil juga menekankan bahwa *tarbiyah* berarti proses menyeluruh, berkelanjutan dan kontinu yang dilakukan terhadap manusia; jiwa dan raganya, akal dan perasannya, perilaku dan kepribadiannya, sikap dan pemahamannya cara hidup dan cara berpikirnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tarbiyah merupakan satu aktivitas yang

terencana dan bertahap yang bertujuan untuk menuntun, membimbing seorang peserta didik sesuai potensi dan kecenderungannya serta mengembangkan dan mengarahkan potensi tersebut (Samsuddin, 2024).

Penelitian kontemporer juga mendukung korelasi ini. Gunawan (2022) dalam kajiannya tentang terminologi pendidikan dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa *tarbiyah* memiliki akar makna yang menuntun manusia melalui proses belajar bertahap menuju pengenalan terhadap *rabb*. Begitu pula, Noviyanti, Romzi, & Rikza (2025) menegaskan bahwa pendekatan semantik terhadap istilah *rabb* dapat menjadi dasar konseptual untuk membangun model pendidikan Islam integratif yang menggabungkan pengetahuan, nilai, dan spiritualitas. Dengan demikian, *tarbiyah* dalam perspektif Al-Qur'an adalah proses ilahiah yang bertujuan membawa manusia kepada kesempurnaan eksistensial melalui pengasuhan nilai dan pengembangan potensi

Integrasi Nilai *Rubūbiyyah* dalam Paradigma Pendidikan Islam

Temuan semantik terhadap kata *rabb* mengindikasikan bahwa nilai-nilai *rubūbiyyah* memiliki keterkaitan langsung dengan paradigma pendidikan Islam. *Rubūbiyyah* menggambarkan pola pengasuhan yang mencakup tiga dimensi utama: *al-ri'āyah* (pemeliharaan), *al-hidāyah* (bimbingan), dan *al-tanmiyah* (pengembangan). Ketiga aspek ini berfungsi sebagai pilar konseptual pendidikan Islam yang bersumber dari Al-Qur'an.

Konsep ini sejalan dengan teori *tarbiyah Qur'aniyah* yang dikemukakan oleh Rusdiati (2023), bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pengasuhan manusia secara utuh, tidak hanya dalam ranah kognitif tetapi juga afektif dan spiritual. Demikian pula Syamsudin (2022) menegaskan bahwa dalam Surah al-'Alaq, prinsip pendidikan Qur'ani diwujudkan melalui tiga tahap: kesadaran intelektual (*iqra'*), kesadaran spiritual (*bismi rabbika*), dan kesadaran moral (*allama al-insān*), yang seluruhnya berakar pada nilai *rubūbiyyah*.

Al-Syaibani (1991) juga menjelaskan bahwa pendidikan Islam bertujuan menumbuhkan pribadi yang seimbang antara dimensi spiritual dan intelektual dengan menjadikan Allah sebagai sumber orientasi nilai. Dalam hal ini, *rubūbiyyah* bukan hanya konsep teologis, tetapi juga prinsip pedagogis: mendidik dengan kasih sayang (*rahmah*), dengan tahapan (*tadarruj*), dan dengan kesadaran akan tujuan akhir pendidikan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah.

Pandangan ini dipertegas oleh Al-Attas (2021), yang menyebut bahwa *ta'dīb* sebagai inti pendidikan Islam mengandung dimensi *rubūbiyyah*, karena mendidik berarti menanamkan kesadaran hierarkis tentang Tuhan, pengetahuan, dan manusia. Artinya, setiap proses pendidikan sejati adalah refleksi dari tindakan *rabbānī* — pendidikan yang meneladani cara Allah membimbing manusia.

Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa makna *rabb* dan *tarbiyah* berkelindan secara semantik dan konseptual. Keduanya menekankan pengasuhan yang berkesinambungan, pembimbingan yang berlandaskan kasih, serta pengembangan potensi manusia sesuai dengan kehendak fitrahnya. Paradigma pendidikan Islam yang berlandaskan nilai *rubūbiyyah* menuntut pendidik untuk berperan sebagai *murabbī*, yakni pengasuh spiritual dan moral yang memandang peserta didik bukan sekadar objek pembelajaran, tetapi sebagai amanah ilahiah yang harus ditumbuhkan dengan penuh rahmah.

RELEVANSI KONSEP RABB TERHADAP PRAKTIK PENDIDIKAN ISLAM KONTEMPORER

Pendidikan sebagai Manifestasi *Rubūbiyyah* di Era Modern

Dalam konteks pendidikan kontemporer, pemaknaan semantik terhadap kata *rabb* menawarkan paradigma kritis terhadap model pendidikan modern yang cenderung berorientasi pada aspek kognitif dan instrumental. *Rubūbiyyah* dalam Al-Qur'an menegaskan pentingnya dimensi spiritual, moral, dan sosial dalam pendidikan. Hal ini sejalan dengan gagasan Al-Attas (2021) yang menolak sekularisasi ilmu pengetahuan dan menyerukan "*Islamisasi of knowledge*" melalui pendidikan yang menumbuhkan kesadaran *rabbānīyah*. Pendidikan Islam, dalam perspektif *rabb*, tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menumbuhkan kesadaran ketuhanan (tauhid), tanggung jawab moral, dan keseimbangan jiwa. Dalam konteks ini kesadaran ketuhanan (*rububiyah*) merupakan pijakan dalam membangun keimanan yang kokoh dan karakter yang kuat terutama di era modern yang penuh dengan berbagai tantangan ideologis (Samsuddin, & Maya, & Agusman, 2024).

Temuan ini diperkuat oleh penelitian Farid & Mahfudz (2023) dan Patahuddin, et.al (2022) yang menunjukkan bahwa krisis pendidikan modern muncul akibat terpisahnya dimensi spiritual dari proses Pendidikan dan pembelajaran. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai *rubūbiyyah*, pendidikan Islam dapat menghadirkan model pembelajaran yang lebih humanis dan transendental. Model ini juga sejalan dengan pendekatan *holistic education* yang menempatkan manusia sebagai makhluk spiritual dan sosial sekaligus rasional. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang menempatkan tauhid sebagai asas nilai dan acuan moral. Sebab teori pendidikan holistik dalam Islam menekankan bahwa aspek kognitif (ilmu tauhid), afektif (iman kepada tauhid), dan psikomotorik (pengamalan tauhid) harus diintegrasikan dalam semua proses pembelajaran (Agusman, Samsuddin, & Iskandar, 2025).

Dalam praktiknya, hal ini menuntut peran *murabbī*—pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing, menumbuhkan, dan mengasuh dengan kasih (*rahmah*). Studi Samsuddin, Abdurrahman, dan Yusup (2025) di SMA Al-

Qur'an Wahdah Islamiyah menyimpulkan bahwa hubungan dengan murabbi yang digambarkan hangat dan akrab, namun tetap membina dan mengarahkan membuat interaksi menjadi lebih terbuka, sehingga materi Pelajaran lebih mudah dipahami. Selanjutnya secara interpretatif ini menunjukkan bahwa guru sebagai murabbi bukan sekadar pengajar, tetapi *living curriculum* yang memiliki peran menghidupkan nilai-nilai Islam melalui keteladanan, empati, dan interaksi spiritual yang berkelanjutan. Peran ini menjadi selaras dengan gagasan Malik Badri tentang *Islamic personality development*, yakni bahwa perubahan religius sejati lahir dari integrasi dimensi spiritual, kognitif, dan emosional dalam satu proses pembinaan yang utuh dan berkesinambungan (Iskandar, et.al, 2025).

Konsep ini mencerminkan cara Allah mendidik manusia sebagaimana disebut dalam Surah *ash-Syu'arā'* ayat 18–19, di mana proses *tarbiyah* dipahami sebagai perjalanan bertahap menuju kesempurnaan akhlak. Sejalan dengan itu, Syamsuddin (2024) menegaskan bahwa pendidikan Islam harus berfungsi sebagai wahana *tazkiyah al-nafs* (penyucian diri) dan *ta'mir al-ardh* (pembangunan peradaban), dua misi yang berakar pada nilai-nilai *rubūbiyyah*.

Tawaran Konseptual: *Tarbiyah Qur'aniyah* sebagai Model Pendidikan Integral

Berdasarkan hasil analisis semantik dan komparatif, dapat disimpulkan bahwa konsep *rabb* dalam Al-Qur'an menjadi landasan utama bagi paradigma *tarbiyah Qur'aniyah* yang berorientasi pada pengembangan potensi manusia secara integral dan holistik. Paradigma ini menekankan pengembangan potensi jasmani dan rohani melalui pendidikan yang menyuburkan fakultas *zikir* dan *pikir*, serta mengembangkan dimensi spiritual, moral, intelektual, dan sosial secara simultan. Dengan demikian, *tarbiyah Qur'aniyah* menolak dikotomi antara ilmu agama dan ilmu duniawi, dan mengedepankan keseimbangan antara aspek 'aqlīyah (intelektual), rūḥīyah (spiritual), dan akhlaqīyah (moral), sebagaimana tercermin dalam konsep *ulil albāb* yang memadukan aktivitas zikir dan pikir.

Tarbiyah Qur'aniyah menempatkan pendidik sebagai *murabbī*, peserta didik sebagai *mutarabbi*, dan proses pendidikan sebagai *tanmiyyah kulliyah* (penumbuhan secara holistik). Model ini memiliki relevansi tinggi bagi pendidikan Islam kontemporer yang menghadapi tantangan globalisasi nilai dan disrupsi teknologi. Sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah & Yusuf (2023), pendidikan Islam abad ke-21 perlu mengembangkan literasi spiritual dan moral-digital yang berakar pada nilai-nilai Qur'ani agar peserta didik tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan memiliki kesadaran ilahiah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya saleh secara ritual, tetapi juga terampil secara profesional, tangguh secara fisik, dan cakap secara sosial dalam menghadapi dinamika kehidupan modern.

Di tengah tantangan era disrupsi, ketika arus globalisasi dan teknologi digital membawa perubahan besar dalam pola pikir dan gaya hidup generasi muda, pendidikan agama dituntut untuk menghadirkan model pembinaan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mampu menanamkan nilai, sikap, dan perilaku Islami secara komprehensif (Samsuddin, Idharudin, & Agusman, 2025; Sarifuddin, Samsuddin, & Maya, 2025; Idharudin, 2025). Pendekatan tarbiyah berbasis nilai *rubūbiyyah* menawarkan kerangka yang integratif untuk menjawab tuntutan tersebut dengan mengembangkan peserta didik secara utuh, baik dalam aspek spiritual, moral, intelektual, maupun sosial (Idharudin, Nurhasanah, & Samsuddin, 2025).

Dalam konteks ini, guru yang mengajar dengan spirit *tarbiyah* bertindak sebagai *murabbī* yang tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi membina, menuntun, dan menumbuhkan karakter peserta didik secara bertahap (*tadarruj*). Guru menjadi teladan akhlak, pengarah perkembangan spiritual, dan pembimbing etika digital yang mampu menghubungkan nilai-nilai Qur’ani dengan realitas teknologi masa kini. Dengan peran tersebut, guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang memadukan keteladanan, pembinaan moral, dan kecakapan digital, sehingga peserta didik tumbuh sebagai generasi yang religius, berintegritas, kritis, dan tangguh dalam menghadapi dinamika era disrupsi (Rahmawati, Samsuddin, & Wahidin, 2025).

Selanjutnya, nilai-nilai *rubūbiyyah* dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum pendidikan Islam melalui tiga pendekatan: (1) **Epistemologis**, dengan menempatkan tauhid dan kesadaran *rabbāniyah* sebagai fondasi ilmu (Samsuddin, & Maya, & Agusman, 2024); (2) **Pedagogis**, dengan menerapkan metode pengajaran yang meneladani pola bimbingan Allah—bertahap, penuh kasih, dan kontekstual; (3) **Aksiologis**, dengan menumbuhkan tujuan pendidikan sebagai ibadah dan pengabdian kepada Allah (Samsuddin, et.al, 2024); (Ningsih, et.al, 2024). Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *rabb* dalam Al-Qur’an bukan hanya konsep teologis, tetapi juga epistemologis dan pedagogis. Ia memberikan dasar konseptual bagi pendidikan Islam yang memadukan pengetahuan, nilai, dan spiritualitas dalam satu kesatuan yang utuh. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Suwaidan bahwa Pendidikan Islam dalam konteks tarbiyah Islamiyah mencakup proses penanaman nilai (*ghars al-qiyam*), pengembangan potensi (*ta’dil qana’at*), dan penumbuhan kecakapan/keterampilan/Kemahiran (*tanmiyah maharat*) (Al-Suwaidan, 2018). Studi Abdurrahman, Samsuddin, dan Maya (2025) pada di SMA Al-Qur’an Wahdah Islamiyah yang menerapkan pembinaan melalui tarbiyah menyimpulkan bahwa bahwa halaqah tarbiyah merupakan model pembinaan yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitasnya terletak pada kombinasi aspek spiritual, moral, sosial, dan akademik.

KESIMPULAN

Hasil analisis semantik terhadap kata *rabb* dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa istilah ini merupakan salah satu kata kunci yang memiliki medan makna luas dan berkelindan dengan konsep tarbiyah. Dengan frekuensi kemunculan yang sangat tinggi, *rabb* tidak hanya menggambarkan otoritas ketuhanan, tetapi juga merepresentasikan proses pengasuhan, bimbingan, pemeliharaan, dan pengembangan yang dilakukan Allah terhadap seluruh makhluk-Nya. Hal ini menegaskan bahwa rubūbiyyah mengandung dimensi edukatif yang menjadi fondasi konseptual bagi tarbiyah dalam pendidikan Islam. Secara etimologis dan teologis, *rabb* mencakup makna al-mālik, al-mudabbir, dan al-murabbī, yang menunjukkan bahwa Allah mendidik manusia melalui proses bertahap yang penuh rahmah dan hikmah. Relasi semantik ini menempatkan tarbiyah sebagai manifestasi rubūbiyyah dalam ranah manusia, yakni proses menumbuhkan seluruh potensi peserta didik secara integral sesuai fitrahnya. Dengan demikian, tarbiyah bukan sekadar aktivitas pengajaran, tetapi merupakan proses pemanusiaan yang bersumber dari tauhid dan pengenalan terhadap Allah sebagai *Rabb al-'ālamīn*. Keterhubungan antara *rabb* dan tarbiyah memberikan implikasi penting bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer. Nilai-nilai rubūbiyyah—pemeliharaan, bimbingan, dan pengembangan—menjadi prinsip dasar bagi peran pendidik sebagai *murabbī* yang meneladani cara Allah membimbing manusia. Dalam konteks modern yang diwarnai krisis spiritual dan reduksi pendidikan menjadi aktivitas kognitif-instrumental, konsep *rabb* menawarkan perspektif integratif yang memadukan aspek intelektual, moral, dan spiritual.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa pendidikan Islam harus dibangun di atas dasar rubūbiyyah sebagai paradigma epistemologis dan pedagogis. Melalui pendekatan semantik terhadap kata *rabb*, penelitian ini memperkaya pemahaman teoretis tentang tarbiyah Qur'aniyah sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, dan karakter pendidik dalam pendidikan Islam. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena analisis masih berfokus pada medan semantik kata *rabb* tanpa membandingkannya secara mendalam dengan istilah-istilah pendidikan lainnya seperti *ta'lim*, *ta'dīb*, dan *tazkiyah*. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memperluas kajian pada istilah-istilah tersebut agar pemahaman mengenai konsep pendidikan Qur'ani lebih holistik.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, A., Nurwahida, N., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pendidikan Adab dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim Karya Imam Al-Zarnuji: Kajian Literatur: The Concept of Adab Education in the Book of Ta'lim al-Muta'allim by Imam al-Zarnuji: Literature Review. *TARBIYAH: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 182–201. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/article/view/133>
- Abdurrahman, A., Samsuddin, S., & Maya, R. (2025). Efektivitas Halaqah Tarbiyah dalam Membina Pemahaman Keberagaman Siswa di Sekolah Al-Qur'an Wahdah Islamiyah. *Al-gazali Journal of Islamic Education*, 4(1).
- Agus, A. (2025). KONSEP TAUHID PERSPEKTIF NASHIR AL-UMAR: IMPLEMENTASI DALAM DAKWAH DAN PENDIDIKAN DI ERA MODERN. *Jurnal Bina Ummat: Membina dan Membentengi Ummat*, 8(1), 145-158. DOI: <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v8i1.338>
- Ahmad, S. binti. (2021). *Al-Attas' semantic analysis in tafsir: On justice and the nature of man*. Guidance College.
- Al-Attas, S. M. N. (1992). The Concept of Education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education (H. Bagir, Trans.). Mizan.
- Al-Sa'diy, A. (2002). *Taisir Al-Karim Al-Rahman Fi Tafsir Kalam Al-Mannan*. Beirut: Muassasah Al-Risalah .
- Al-Suwaidan, T. (2018). Al-Farq Baina Al-Ri'ayah wa Al-Tarbiyah. *Kanal Youtube*. Al-Muntada Al-Ilsami Li Al-Tarbiyah.
- Dedi Supriadi, Taufiqurrahman, & Samsuddin. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL: STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR GEN-Z. *TADBIRUNA*, 1(2), 319-334. DOI: <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1506>
- Gunawan, P. (2022). Educational terminology in the Al-Qur'an perspective. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 45–57.
- Hamka, B. (2015). *Juz 'Amma Tafsir Al-Azhar*. Depok: Gema Insani.
- Harahap, A. M. S., Syafruddin, S., & Harahap, A. T. (2024). Apresiasi Ahmad Mustāfa Al-Marāḡī Dalam Menafsirkan QS Al-Fātihah. *Jurnal Ulunnuha*, 13(2), 85-99. DOI: <https://doi.org/10.15548/ju.v13i2.9683>
- Idharudin, A. J. (2025). ANALISIS SILABUS PELAJARAN FIKIH KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH: PERSPEKTIF TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *As-Sulthan Journal of Education*, 1(4), 806-815.
- Idharudin, A.J., Nurhasanah, M., & Samsuddin, S. (2025). METODE PENDIDIKAN INTEGRATIF DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA SEKOLAH DASAR. *ASJE: As-Sulthan Journal of Education*, 2(2).
- Iskandar, I., Azwar, A., & Samsuddin, S. (2024). Konsep Pembinaan Manusia: Telaah Pemikiran Ibnu Sina (370-428 H) dalam Kitab al-Siyāsah. *Jurnal Cendekia Media Komunikasi Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 16(01), 127-148. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v16i01.630>

- Iskandar, I., Samsuddin, S., Idharudin, A. J. ., Maya, R. ., Masuwd, M. ., & Azizah, B. N. . (2025). The Integrated Islamic Education System in Islamic Movements: A Philosophical Analysis of Wahdah Islamiyah's Educational Model . *El-Suffah: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 189–217. <https://doi.org/10.70742/suffah.v2i2.416>
- Iskandar, Samsuddin, Abdul Jabar Idharudin, & Balkis Nur Azizah. (2025). Transformasi Karakter Religius Santri Melalui Halaqah Tarbiyah: Analisis Peran Murabbi dan Internalisasi Nilai 5M Wahdah Islamiyah di Pesantren Tahfidz: Transforming Religious Character through Halakah Tarbiyah: The Role of Murabbi and the Implementation of the 5M. *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam Dan Bahasa Arab*, 4(6), 697-712. <https://doi.org/10.36701/al-qiblah.v4i6.2699>
- Maya, R. (2025). Neo-Tarbiyah: rekonsepsi pendidikan islam di tengah revolusi industri 4.0. *Multidisciplinary Nusantara Center*, 1(1), 9-20.
- Nandang, A., & Khoiruddin, H. (2023). Semantic analysis of poetry in Ibnu Katsir's exegesis. *Journal of Arabic Education*, 5(2), 112–126.
- Ningsih, I. W., Andini, A., Rahmawati, S., Ali, A., Hajras, M., Mahahamid, N. L., ... & Muhlisin, M. (2024). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam. *Lombok: CV. Al-Haramain Lombok*.
- Noviyanti, S. F., Romzi, M., & Rikza, A. (2025). Semantic approaches in Islamic education. *IJIR: International Journal of Islamic Research*, 4(1), 21–35.
- Patahuddin, A., Handrianto, B., & Samsuddin, S. (2022). Konsep pendidikan tauhid M. Natsir dan relevansinya dengan kurikulum STID M. Natsir. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 277-292.
- Rahmawati, R., Samsuddin, S., & Wahidin, A., (2025). PERAN GURU PAI DALAM MEMBINA ETIKA DIGITAL SISWA DI ERA MEDIA SOSIAL. *Al-Irfan: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Penelitian*, 115. DOI: <https://doi.org/10.64877/alirfan.v1i2.36>
- Ridwan, A., Pasaribu, S., & Drajat, A. (2022). The concept of children's education from the Qur'an perspective. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 3500–3512.
- Rusdiati, L. (2023). The concept of children's education in the perspective of the Qur'an. *Bright Vision Journal*, 2(3), 88–102.
- Samsuddin, M., et al. (2024). Values of piety in Islamic education philosophy. *Journal of Islamic Pedagogy*, 2(2), 55–70.
- Samsuddin, S., & Idharudin, A.J., . (2025). ANALISIS SILABUS PELAJARAN FIKIH KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH: PERSPEKTIF TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *As-Sulthan Journal of Education*, 807.
- Samsuddin, S., & Idharudin, A.J., (2025). ANALISIS SILABUS PELAJARAN FIKIH KELAS VII MADRASAH TSANAWIYAH: PERSPEKTIF TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM. *As-Sulthan Journal of Education*, 807.
- Samsuddin, S., (2024). *Sistem Kaderisasi Da'i*. Sleman: Zahir Publishing.
- Samsuddin, S., Abdul Jabar Idharudin, & Agusman, A. (2025). Dasar-dasar Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung dan Relevansinya di Era Disrupsi: The Fundamentals of Islamic Education from Hasan Langgulung's

- Perspective and Its Relevance in the Era of Disruption. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(1), 202–223. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/122>
- Samsuddin, S., Abdurrahman, A., & Yusup, A. M. (2025). Internalisasi Karakter Religius melalui Halaqah Tarbiyah: Studi Persepsi Siswa di SMA Al-Qur'an Wahdah Islamiyah. *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-ilmu Agama*, 7(1), 25-42.
- Samsuddin, S., Iskandar, I., & Nurshamsul, M. (2020). Pendidikan kader da'i ormas Wahdah Islamiyah melalui halaqah tarbiyah. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 283–300. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v9i2.3527>
- Samsuddin, S., Iskandar, I., Agusman, A., Masuwd, M. ., & Abdurrahman, A. (2025). The Cadre Development Model of Wahdah Islamiyah Preachers: An Analysis of the Integration of Formal and Non-Formal Education. *Abdurrauf Journal of Islamic Studies*, 4(3), 237–254. <https://doi.org/10.58824/arjis.v4i3.448>
- Samsuddin, S., Rahendra Maya, & Agusman, A. (2024). Konsep Tauhid dalam Perspektif Syekh Bin Baz dan Implementasinya dalam Dakwah dan Pendidikan di Era Global: The Concept of Tawhid from Sheikh Bin Baz's Perspective and Its Implementation in Da'wah and Education in the Global Era. *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam*, 1(2), 147–164. Retrieved from <https://litera-academica.com/ojs/dirasah/article/view/27>
- Samsuddin, S., Shamsul, M. N., Idharudin, A. J., & Patahuddin, A. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Cons-Iedu: Islamic Guidance And Counseling Journal*, 4(1), 46
- Samsuddin, S., Shamsul, M. N., Idharudin, A. J., & Patahuddin, A. (2024). Pemikiran Pendidikan Hasan Langgulung Tentang Tujuan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Nasional. *Cons-Iedu: Islamic Guidance And Counseling Journal*, 4(1), 46.
- Sarifuddin, A., Samsuddin, S., & Maya, R., (2025). Neo-Tarbiyah: Rekonsepsi Pendidikan Islam di Tengah Revolusi Industri. *MCN: Multidisciplinary Nusantara Center*, 9-20.
- Shamsul, M. N. (2024). Pendidikan Adab Pada Kitab 'Uddatu At Talabi Binazmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab Karya Abdullah Bin Muhammad Sufyan Al Hakimi. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 6(2).
- Shamsul, M. N., Kato, I., & La Hanufi, S. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab 'Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 99-106.
- Supriadi, D., Taufiqurrahman, I., & Samsuddin, S. (2025). INOVASI PEMBELAJARAN PAI DI ERA DIGITAL: STRATEGI MENUMBUHKAN MINAT BELAJAR GEN-Z. *TADBIRUNA*, 1(2), 319-334. <https://doi.org/10.51192/jurnalmanajemenpendidikanislam.v4i2.1506>
- Syamsudin, S. (2022). Semantic study and learning implementation in Surah Al-'Alaq. *UNIDA Gontor Journal of Qur'anic Studies*, 4(2), 101–118.

Yusup, A. M., & Shamsul, M. N. (2025). Model pendidikan kaderisasi da'i di Wahdah Islamiyah dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 14(2), 190-207.